

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pengobatan tradisional di berbagai negara menunjukkan keragaman praktik yang unik sesuai budaya masing-masing. Setiap negara memiliki metode pengobatan khas, baik menggunakan ramuan herbal, terapi pijat, akupunktur, maupun pendekatan spiritual. Misalnya, Indonesia dikenal dengan jamu dan pengobatan berbasis tanaman lokal, sementara Tiongkok mengembangkan pengobatan tradisional berbasis herbal dan akupunktur (Nurhalisa *et al.*, 2024). Menurut (WHO, 2022) lebih dari 40 negara Afrika telah mengembangkan kebijakan nasional terkait pengobatan tradisional. Keberagaman ini memperlihatkan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga terus berkembang dan beradaptasi di era modern melalui pembuktian ilmiah dan integrasi dengan pengobatan konvensional.

Indonesia termasuk salah satu negara dengan mega-biodiversity atau keragaman hayati yang sangat tinggi, menjadikannya sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia. Tingkat keanekaragaman hayati ini sebanding dengan Brasil, meskipun luas wilayah daratan Brasil lebih dari lima kali lipat dibandingkan Indonesia. Saat ini, bahan obat yang berasal dari alam menjadi salah satu komoditas prioritas yang tengah dikembangkan oleh pemerintah. Di bawah koordinasi Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Badan POM telah membentuk Satuan Tugas (Satgas) Percepatan Pengembangan dan Pemanfaatan Jamu dan Fitofarmaka, yang melibatkan

berbagai pihak lintas sektor, termasuk asosiasi pelaku usaha, perguruan tinggi, peneliti, hingga industri terkait (Hanifa *et al.*, 2021).

Selain kekayaan hayati, Indonesia juga dianugerahi keragaman etnis dan budaya yang luar biasa. Berdasarkan Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, terdapat 1.331 suku yang tersebar di seluruh wilayah nusantara). Masing-masing suku memiliki kearifan lokal tersendiri, termasuk pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan ramuan pengobatan. Hasil Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) tahun 2017 mencatat sebanyak 6.193 ramuan digunakan untuk menangani 74 jenis penyakit atau gejala, yang dihimpun dari 100 kelompok etnis di 11 provinsi. Dari penelitian tersebut, teridentifikasi 9.516 jenis tumbuhan obat, yang sebagian besar ditemukan di sekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat (Hanifa *et al.*, 2021).

Pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia tidak hanya didorong oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh keragaman budaya dan etnis. Setiap suku memiliki kearifan lokal yang berbeda dalam menentukan jenis tanaman, cara pengolahan, serta metode penggunaannya. Penelitian sebelumnya di berbagai daerah menunjukkan bahwa, Sebagian besar masyarakat masih mempercayakan proses penyembuhannya kepada praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *sanro*. *Sanro*, yang kerap disamakan dengan dukun, biasanya merawat pasien melalui perpaduan antara pembacaan doa atau mantra yang dikenal dengan istilah *baca-baca*, serta pemberian ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan obat (Kahfi *et al.*, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik etnomedisin yang dilakukan oleh *sanro* di Sulawesi Selatan masih tetap bertahan hingga kini. Menurut penelitian Sari, 2017 menemukan setidaknya 43 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan *sanro* di Sinjai Selatan, dengan cara pengolahan beragam seperti direbus, dikunyah, maupun ditempel pada bagian tubuh yang sakit (Sari, 2017). Menurut penelitian Ningsi, 2021 di Bone juga mengungkap pemanfaatan tanaman lokal seperti kunyit, kapur sirih, dan daun sirsak, serta menyoroti penerimaan masyarakat yang mengaitkan pengobatan tradisional dengan nilai spiritual dan religius (Ningsi, 2021). Menurut penelitian Hurria *et al.*, 2023, masyarakat Suku Kulawi di Desa Salua memanfaatkan 25 spesies tumbuhan secara tradisional, meliputi 18 jenis sebagai obat, 5 jenis untuk makanan/minuman, 3 jenis dalam upacara adat, dan 1 jenis sebagai bahan bangunan. Bagian yang paling banyak digunakan adalah daun dengan cara pengolahan melalui perebusan, dan pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun sebagai kearifan lokal yang perlu dilestarikan (Hurria *et al.*, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi etnomedisin dalam pengobatan tradisional, dengan fokus pada identifikasi tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Masamba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan terapi kesehatan yang lebih holistik, efektif, dan sesuai dengan kearifan lokal. Dengan latar belakang tersebut, penelitian mengenai etnomedisin di Masamba diharapkan mampu menghadirkan wawasan baru serta menjadi alternatif solusi dalam pengelolaan berbagai penyakit yang masih banyak dialami masyarakat.

B. Rumusan Masalah

- 1) Apa saja jenis tanaman obat tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba untuk mengobati penyakit?
- 2) Bagaimana pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba?
- 3) Bagaimana proses pengolahan tanaman obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba ?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui jenis tanaman obat apa saja yang sering digunakan oleh Masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba
- 2) Untuk mendeskripsikan pemanfaatan tanaman obat tradisional yang diterapkan oleh masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba
- 3) Untuk mengetahui cara masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba mengolah tanaman obat untuk mengobati penyakit?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu etnomedisin dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait praktik pengobatan tradisional di masyarakat multi etnis
- b. Menjadi sumber referensi ilmiah bagi penelitian lanjutan dalam bidang pengobatan tradisional dan pemanfaatan tanaman obat.
- c. Memperkaya literatur tentang teknik pengolahan dan praktik pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi *sanro* maupun praktisi pengobatan tradisional lainnya dalam mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan lokal.
- b. Memberikan panduan bagi masyarakat mengenai penggunaan tanaman obat dan praktik pengobatan tradisional yang aman dan efektif.
- c. Menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam memahami praktik pengobatan tradisional yang ada di masyarakat

3. Manfaat Kebijakan

- a. Menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan program kesehatan berbasis kearifan lokal.
- b. Menyediakan acuan untuk pengembangan regulasi yang mendukung integrasi pengobatan tradisional ke sistem kesehatan formal.
- c. Memberikan informasi bagi pengembangan potensi tanaman obat sebagai sumber daya alam yang berkelanjutan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada kajian etnomedisin yang mencakup identifikasi jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba, teknik pengolahan, cara budidaya, proses pembuatan ramuan, serta metode penggunaannya dalam pengobatan tradisional. Selain itu, penelitian ini juga mempelajari nilai kearifan lokal yang terkandung dalam praktik pengobatan tersebut.

2. Batasan Penelitian

- a. Penelitian ini tidak membahas aspek uji fitokimia atau analisis laboratorium terhadap kandungan kimia tanaman obat.
- b. Informasi yang dikaji hanya sebatas pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba, bukan praktik pengobatan modern.
- c. Lokasi penelitian terbatas pada wilayah Kecamatan Masamba dan tidak mencakup daerah lain di Luwu Utara.
- d. Informasi yang diperoleh bersumber dari informan kunci (*Sanro*) dan masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba dan tidak mencakup pengujian klinis terhadap pasien atau pengobatan modern.
- e. Dokumentasi dilakukan sebatas foto dan catatan lapangan, tanpa penggunaan instrumen laboratorium.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian yang menjadi dasar pelaksanaan studi. Bab II Tinjauan Pustaka berisi kajian teori yang mencakup konsep etnomedisin, pengobatan tradisional, peran *Sanro*, serta pemanfaatan tumbuhan obat dalam praktik pengobatan. Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, serta metode analisis data. Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan hasil penelitian serta

pembahasannya berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Bab V Penutup berisi kesimpulan, saran, keterbatasan penelitian, dan implikasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Profil Singkat Kecamatan Masamba

Kecamatan Masamba merupakan ibu kota administratif Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayahnya mencapai 1.068,85 km², menjadikannya salah satu kecamatan terluas di kabupaten ini. Secara administratif, Masamba terdiri dari 4 kelurahan, 15 desa, dan 2 unit pemukiman transmigrasi. Wilayahnya dilalui oleh Sungai Masamba yang menjadi sumber kehidupan utama masyarakat, baik sebagai pengairan pertanian maupun kebutuhan sehari-hari. Selain berperan sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian, Masamba juga dikenal memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang masih terjaga hingga kini.

Jumlah penduduk Kecamatan Masamba pada tahun 2025 diperkirakan sekitar 36,523 ribu jiwa dengan kepadatan rata-rata 38,2 jiwa/km². Penduduknya terdiri dari berbagai etnis, antara lain Bugis, Toraja, Jawa, dan Luwu (asli setempat), yang hidup berdampingan dengan rukun. Mayoritas masyarakat memeluk agama Islam, sementara sebagian lain menganut Kristen dan kepercayaan lokal. Selain mengandalkan sektor pertanian, perdagangan, dan perikanan, masyarakat Masamba juga masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional melalui pemanfaatan tanaman obat dan peran *sanro* (dukun tradisional). Tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat di tengah perkembangan layanan kesehatan modern. Kondisi geografis Kecamatan

Masamba didominasi oleh dataran rendah dengan sebagian wilayah perbukitan, sehingga cocok untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Infrastruktur transportasi cukup memadai karena dilalui jalur trans-Sulawesi yang menghubungkan beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan. Potensi alam dan keberagaman budaya menjadikan Masamba sebagai salah satu pusat pengembangan ekonomi sekaligus pelestarian kearifan lokal di Luwu Utara.



Gambar 2. 1 Peta Kecamatan Masamba

B. Tinjauan Umum Tentang Etnomedisin

Pengetahuan etnomedisin merupakan wawasan yang dimiliki masyarakat lokal terkait kesehatan, khususnya mengenai sistem medis tradisional yang memanfaatkan tumbuhan sebagai sarana pengobatan. Secara etimologis, istilah *etnomedisin* berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat), yang mengacu

pada keterkaitan antara kelompok etnis atau suku dengan praktik pengobatan. Etnomedisin sendiri lahir dari perkembangan budaya asli masyarakat yang terwujud dalam keyakinan serta praktik-praktik pengobatan untuk menangani berbagai jenis penyakit (Syahfitri *et al.*, 2024). Wawasan mengenai ragam tanaman obat beserta metode pengolahannya telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keberagaman suku dan etnis menimbulkan variasi pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan pengobatan tradisional (Astutik, 2022).

Menurut (Hanifa *et al.*, 2021) menegaskan bahwa pengetahuan etnomedisin berperan signifikan sebagai langkah awal dalam seleksi serta eksplorasi sumber daya alam untuk pengembangan obat modern, terutama fitofarmaka. Pengetahuan yang berasal dari praktik pengobatan tradisional umumnya tersimpan dalam tradisi lisan, sehingga menyimpan potensi besar namun masih minim terdokumentasikan secara ilmiah. Studi etnomedisin banyak dilakukan dengan tujuan untuk menemukan kandungan senyawa kimia baru pada tumbuhan yang dapat mempunyai peluang dalam pembuatan obat-obatan modern (Hanifa *et al.*, 2021). Menurut (Saranani *et al.*, 2021) menyebutkan bahwa penelitian etnomedisin bertujuan untuk mengidentifikasi spesies tanaman yang berpotensi digunakan sebagai obat, mengetahui bagian tanaman yang dimanfaatkan, memahami teknik pengolahannya menjadi obat tradisional, serta menelaah praktik penggunaannya dalam pengobatan (Saranani *et al.*, 2021).

C. Jenis-jenis Tanaman Obat Tradisional

Indonesia memiliki beragam tumbuhan yang biasa digunakan untuk mengobati suatu penyakit, Diantaranya sebagai berikut ;

1. Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*)

Daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) dimanfaatkan sebagai obat gangguan ginjal. Cara pengolahannya yaitu dengan mengambil 7–9 lembar daun kumis kucing atau satu bagian utuh tanaman, kemudian direbus dengan air mendidih dan diminum setelah dingin. Secara farmakologis, ekstrak daun kumis kucing dengan dosis 200 mg/kgBB terbukti efektif menurunkan kadar kreatinin dan ureum, serta meningkatkan laju filtrasi glomerulus akibat induksi gentamisin. Kandungan senyawa aktif dalam kumis kucing meliputi orthosiphon glikosida, minyak atsiri, saponin, flavonoid, garam kalium, serta myoinositol yang berperan dalam aktivitas diuretik dan membantu membersihkan saluran kemih (Fadhil *et al.*, 2024).

2. Kelor (*Moringa oleifera*)

Daun kelor (*Moringa oleifera*) digunakan oleh masyarakat Duampanua sebagai obat tradisional untuk menurunkan tekanan darah, mengatasi diabetes, kolesterol, dan menjaga kesehatan penglihatan. Cara pengolahannya dilakukan dengan mengambil 5 hingga 7 lembar daun beserta tangkainya, kemudian direbus dengan air mendidih dan diminum setelah dingin. Kandungan kalium yang tinggi pada daun kelor membantu mengendalikan kadar natrium dalam darah sehingga dapat menurunkan

tekanan darah tinggi. Selain itu, daun kelor juga mengandung fitosterol yang berperan dalam menggantikan kolesterol jahat, sehingga bermanfaat untuk menjaga kesehatan jantung dan metabolisme tubuh (Fadhil *et al.*, 2024).

3. Miana

Daun miana (*Coleus scutellarioides*) digunakan masyarakat Duampanua sebagai obat asma dan batuk dengan proses pembuatan diambil 3 hingga 5 lembar daun lalu direbus dengan air mendidih kemudian diminum langsung. Daun Miana memiliki khasiat yang amat sangat bagus, untuk membantu mengeluarkan lendir yang melekat pada kerongkongan, dan sangat efektif untuk mengatasi gejala batuk berdahak. Daun miana digunakan masyarakat Indonesia untuk mengobati batuk, asma, diare dan membantu pemulihan setelah melahirkan (Fadhil *et al.*, 2024).

4. Gelinggang (*Cassia alata*)

Daun Gelinggang (*Cassia alata*) dimanfaatkan untuk mengobati penyakit kulit seperti kurap, panu, kudis, serta masalah maag. Cara pengolahannya adalah dengan merebus 3 hingga 5 lembar daun dalam air mendidih, kemudian air rebusannya diminum. Daun ini mengandung senyawa aktif seperti alkaloid, saponin, tannin, steroid, antrakuinon, dan flavonoid. Kandungan tersebut memberikan khasiat sebagai antibakteri, antijamur, dan antiparasit. Selain itu, daun gelinggang juga berpotensi mengatasi berbagai gangguan kesehatan, termasuk laksatif, kurap, kudis,

panu, malaria, sembelit, radang kulit bertukak, sifilis, influenza, dan bronkitis (Fadhil *et al.*, 2024).

5. Sereh (*Cymbopogon citratus*)

Sereh (*Cymbopogon citratus*) dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi batuk, asam urat, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Cara pengolahannya yaitu dengan mengambil tiga batang beserta daunnya, kemudian direbus dalam air mendidih dan diminum selagi hangat. Tanaman ini memiliki berbagai manfaat, antara lain meredakan sakit kepala, nyeri lambung, batuk, diare, menurunkan demam, menghangatkan tubuh, serta berfungsi sebagai pengusir nyamuk (Fadhil *et al.*, 2024).

6. Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*)

Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi gangguan hati, pegal-pegal, dan rematik. Proses pengolahannya dilakukan dengan mengambil 1–2 rimpang temulawak, kemudian dihancurkan dan diperas menggunakan kain atau tangan hingga keluar sarinya, lalu ditambahkan sedikit madu sebelum diminum. Khasiat temulawak didukung oleh kandungan senyawa aktif seperti kurkumin, felandrean, turmerol, kamfer, dan glukosida yang bermanfaat di bidang pengobatan. Warna kuning alami yang berasal dari kurkuminoid pada temulawak juga sering dimanfaatkan sebagai pewarna makanan, sekaligus dikenal memiliki efek terapeutik untuk membantu meredakan batuk, gangguan hati, rematik, pegal-pegal, dan sinusitis (Fadhil *et al.*, 2024).

7. Kecibeling(*Strobilanthes crispus*)

Daun kecibeling (*Strobilanthes crispus*) dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi gangguan ginjal dan tekanan darah. Cara pengolahannya adalah dengan mengambil 3 hingga 5 lembar daun, kemudian direbus hingga mendidih, dan air rebusannya langsung diminum. Kandungan kalium dalam kecibeling berperan sebagai diuretik yang kuat serta mampu melarutkan batu ginjal yang berasal dari garam kalsium, sehingga tanaman ini efektif sebagai peluruh batu ginjal dan hipertensi (Fadhil *et al.*, 2024).

D. Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional

Tanaman obat tradisional merupakan jenis tumbuhan yang dipercaya memiliki khasiat menyembuhkan dan telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Setiap kelompok etnis memanfaatkan berbagai bagian tumbuhan, seperti akar, daun, bunga, buah, hingga umbi. Umumnya, pemanfaatan tanaman obat dilakukan melalui perebusan atau penggunaan langsung. Sumbernya dapat ditemukan di pekarangan rumah, kebun, maupun kawasan hutan. (Rumakefing *et al.*, 2024). Tumbuhan obat merujuk pada tumbuhan yang dipercaya memiliki khasiat yang dapat mengurangi maupun menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyebab penyakit dan memperbaiki organ yang rusak diantaranya paru-paru, jantung, hati dan ginjal. Tumbuhan obat yang terdapat di Indonesia memiliki peran yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan.

Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan yang berkhasiat obat sebagai bahan baku obat-obatan (Rahmawati, 2024).

Tanaman obat yang dimanfaatkan untuk penyembuhan penyakit tidak selalu digunakan secara utuh, melainkan sering kali hanya bagian tertentu yang memiliki khasiat, seperti akar, batang, daun, buah, getah, atau rimpang. Dari berbagai bagian tersebut, daun merupakan bagian yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa daun lebih mudah diperoleh saat dibutuhkan dan dapat digunakan untuk mengobati penyakit luar maupun dalam. Keunggulan daun disebabkan oleh teksturnya yang lebih lunak karena mengandung air dalam jumlah tinggi (sekitar 70–80%) serta menjadi tempat akumulasi hasil fotosintesis yang diduga menyimpan senyawa organik dengan sifat penyembuh. Beberapa zat yang umumnya terdapat pada daun meliputi minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, alkaloid, terpenoid, dan klorofil (Rupilu *et al.*, 2020).

E. Teknik Pengolahan Tanaman Obat Tradisional

Teknik pengolahan tanaman obat tradisional dapat bervariasi tergantung pada kepercayaan dan praktik lokal di tiap daerah. Beberapa teknik yang umum dilakukan antara lain diremas, ditumbuk, digiling, ditempel, dan direbus. Dari berbagai metode tersebut, perebusan menjadi cara yang paling sering digunakan. Metode ini dianggap praktis dan ekonomis karena dapat dilakukan berulang kali. Hasil rebusan biasanya segar dan dapat dikonsumsi langsung. Dalam praktiknya, perebusan dilakukan terhadap bagian tumbuhan,

baik dalam keadaan segar maupun kering, hingga zat aktif yang terkandung larut ke dalam air rebusan (Shaleha, 2021). Sedangkan menurut Dini, 2024 secara umum, pembuatan obat tradisional mencakup beberapa metode utama, yaitu perasan, rebusan, seduhan, dan serbuk (Dini,2024). Berikut adalah penjelasan masing-masing metode:

1. **Perasan**

Metode perasan umumnya menggunakan bahan segar seperti daun, biji, bunga, atau rimpang. Bahan yang telah disortir dan dibersihkan dicampur dengan sedikit air bersih, kemudian dihaluskan dengan cara ditumbuk. Setelah halus, bahan diperas untuk mendapatkan air perasan sekitar $\frac{1}{4}$ cangkir. Jika jumlah air perasan kurang dari itu, dapat ditambahkan air matang pada ampas dan diperas kembali. Untuk menambah rasa atau khasiat, air perasan dapat dicampur dengan bahan tambahan seperti gula aren, garam, atau air jeruk nipis.

2. **Rebusan**

Rebusan merupakan metode paling sederhana untuk mengekstraksi zat aktif dari tanaman obat ke dalam air. Beberapa hal penting dalam proses ini meliputi:

- a) Gunakan wadah yang aman seperti panci keramik, porselen, kendi, atau kaca.
- b) Air yang digunakan sebaiknya steril dan bebas kontaminasi.
- c) Tumbuhan dicuci dengan air mengalir agar kotoran hilang tanpa mencemari air bersih.

- d) Gunakan kompor dengan pengaturan api yang fleksibel; setelah mendidih, kecilkan api agar air tidak cepat habis.
- e) Untuk bahan berukuran besar, sebaiknya dirajang agar sari obat lebih mudah terserap.

Perebusan tanaman obat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Masukkan bahan-bahan yang telah dipersiapkan dan dibersihkan ke dalam wadah yang sesuai.
- b) Tambahkan air bersih yang bebas dari kontaminasi bakteri hingga seluruh bahan terendam, dengan ketinggian air sekitar 30 cm di atas permukaan bahan.
- c) Pada awal perebusan, gunakan api besar hingga air mendidih. Setelah itu, kecilkan api untuk mencegah air rebusan meluap dan terlalu cepat habis.
- d) Untuk tanaman yang diketahui mengandung racun, rebus dengan api kecil dalam waktu lebih lama untuk mengurangi kadar racun yang terdapat pada tanaman.

3. Seduhan

Seduhan menggunakan bahan simplisia dari daun, bunga, atau bagian tanaman lain, baik yang segar maupun kering. Sebelum digunakan, bahan dirajang atau digiling menjadi serbuk halus. Ramuan kemudian dicampur dengan air panas, didiamkan sekitar 5 menit, dan disaring. Untuk menambah rasa, dapat ditambahkan pemanis alami seperti madu atau gula aren sesuai selera.

4. Serbuk

Metode serbuk menggunakan bahan tanaman yang telah dikeringkan. Bahan digiling atau ditumbuk hingga halus, kemudian disaring. Penyajian serbuk dapat dilakukan dengan dua cara:

- a) Serbuk dicampur dengan ramuan lain sesuai resep, seperti dalam pembuatan jamu.
- b) Semua bahan kering dicampur terlebih dahulu, lalu digiling bersamaan agar ramuan lebih homogen.

F. Cara Penggunaan Tanaman Obat Tradisional

Penggunaan obat tradisional tetap harus memperhatikan aturan pemakaian, karena tidak boleh digunakan secara sembarangan. Meskipun efek sampingnya umumnya lebih rendah dibandingkan obat kimia, tetap diperlukan kepatuhan terhadap dosis yang dianjurkan agar penggunaan obat tetap aman dan efektif (Indrayani & Shakila, 2025). Cara penggunaan tumbuhan obat umumnya dilakukan melalui dua metode utama, yaitu secara oral (pemakaian dalam) dan secara topikal (pemakaian luar). Beberapa cara yang digunakan meliputi diminum, ditempel, dioles, dimakan, serta diteteskan. Selain itu, terdapat variasi penggunaan lain seperti digosok, diusap, dan dibasuh, yang umumnya dilakukan dengan cara sederhana dan praktis (Shaleha, 2021). Sebagian besar ramuan digunakan dengan cara diminum, sekitar 70,3%, karena metode ini diyakini lebih efektif dalam mempercepat proses penyembuhan dibandingkan cara lainnya. Penggunaan ramuan secara oral juga

menjadi praktik umum bagi masyarakat dalam merawat kesehatan secara rutin (Ukratalo, 2025).

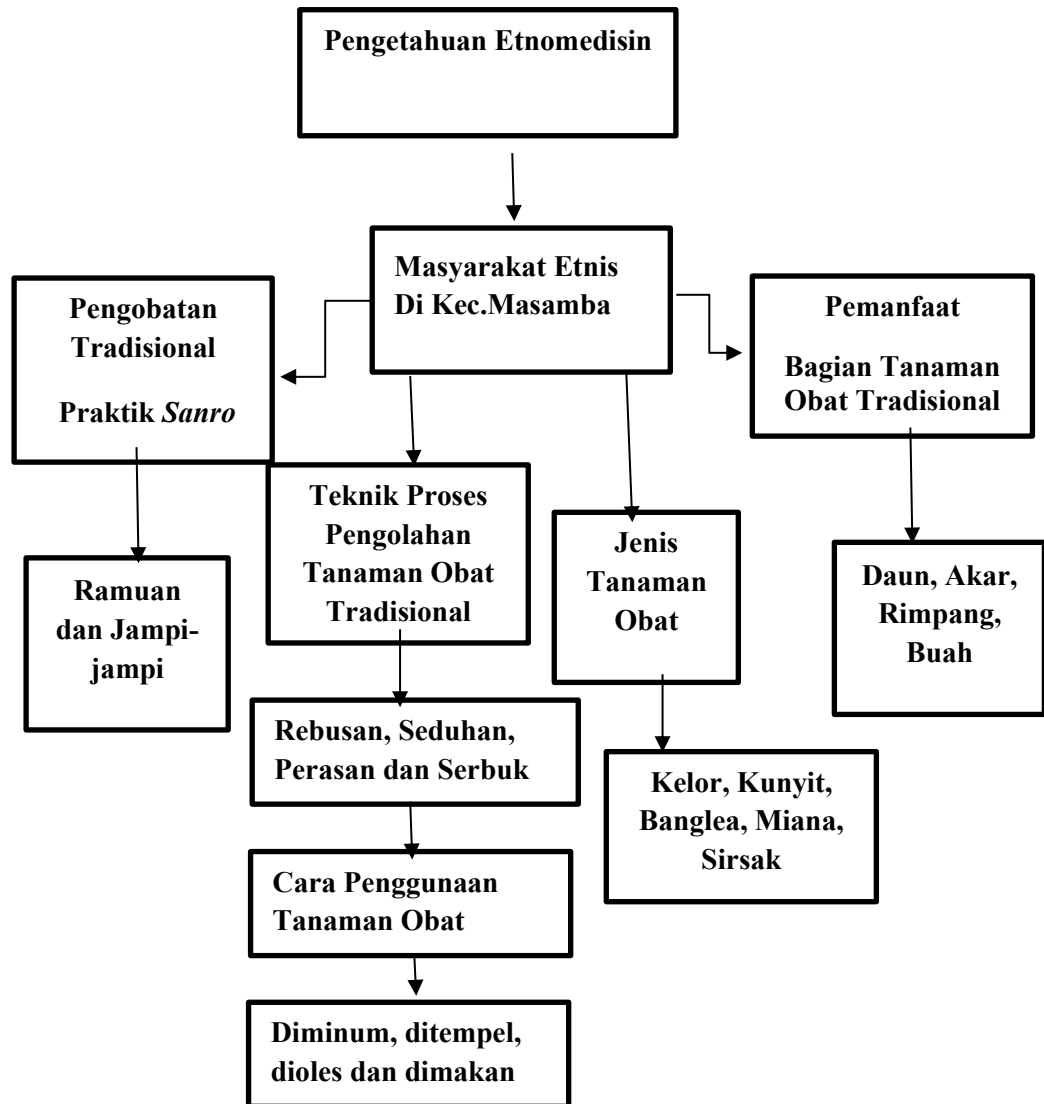
G. Pengobatan Tradisional dalam Praktik *Sanro*

Pengobatan tradisional adalah salah satu kekayaan budaya Indonesia yang masih terjaga hingga kini. Metode ini, sering disebut juga sebagai pengobatan alternatif, memanfaatkan tumbuhan untuk menangani berbagai jenis penyakit, meskipun penggunaan tumbuhan jauh lebih dominan (Syahfitri *et al.*, 2024). Walaupun layanan medis modern telah menyebar hingga ke pelosok, minat masyarakat terhadap pemanfaatan obat tradisional tetap tinggi (Amalia, 2020). Hal ini mendorong penelitian intensif terhadap tanaman obat, tidak hanya karena faktor tradisi, tetapi juga nilai pentingnya dalam bidang farmasi (Mentari & Yathurramadhan, 2020). Tanaman obat bahkan menjadi salah satu sumber daya alam dengan kontribusi ekonomi yang signifikan. Berdasarkan hasil Riskesdas 2010, sebanyak 55,3% penduduk Indonesia menggunakan jamu untuk menjaga kesehatan, dan 95,6% di antaranya menyatakan merasakan manfaat nyata dari penggunaannya. Fakta tersebut semakin memperkuat berkembangnya industri dan usaha yang bergerak di bidang obat tradisional (Julung *et al.*, 2023).

Sanro, sebagai tabib tradisional dalam masyarakat Bugis dan Luwu, memiliki peran penting dalam melestarikan kearifan lokal pengobatan berbasis tumbuhan. Hingga kini, pengobatan tradisional masih menjadi bagian dari budaya yang sulit dipisahkan dari kehidupan sebagian masyarakat. Banyak orang lebih memilih mempercayakan kesembuhan mereka kepada pengobatan

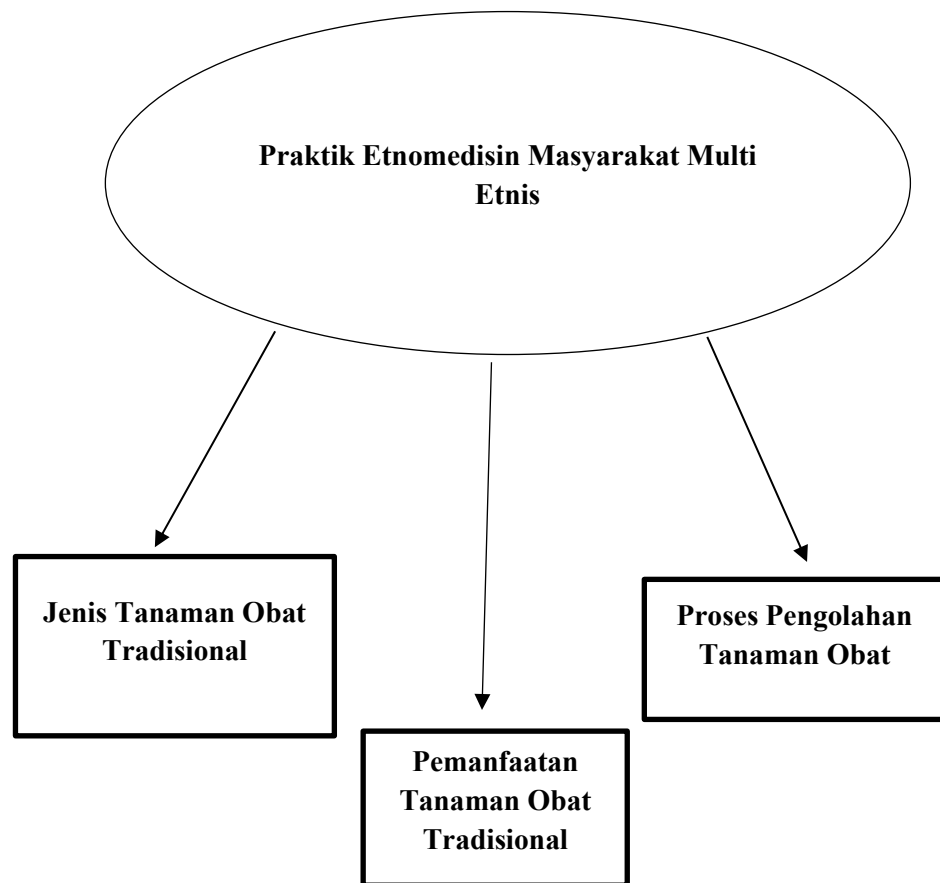
tradisional yang dilakukan oleh *sanro* atau dukun yang merawat pasien dengan ramuan tumbuhan serta jampi-jampi yang dikenal sebagai *baca-baca*. Peran *sanro* tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, tetapi juga oleh pasien dari luar wilayah yang datang untuk berobat. Beberapa penyakit yang diyakini dapat diatasi melalui praktik ini antara lain demam, sakit kepala, sakit gigi, gangguan tenggorokan, perut kembung, anak kecil yang rewel, dan lain sebagainya. Keberadaan fasilitas kesehatan modern seperti puskesmas maupun rumah sakit ternyata tidak sepenuhnya mengurangi minat masyarakat untuk memilih jalur pengobatan tradisional (Kahfi *et al.*, 2022).

H. Kerangka Teori



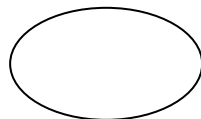
Gambar 2. 2 Kerangka Teori

I. Kerangka Konseptual

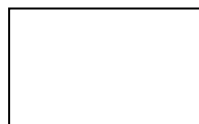


Gambar 2. 3. Kerangka Konseptual

Keterangan :



: Dependent



: Independent

J. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Tabel 2. 1. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara dan Alat ukur	Kriteria objektif	Skala
1	Praktik Etnomedisin Masyarakat Multi Etnis	Kegiatan yang dilakukan masyarakat multi etnis dalam menggunakan pengobatan	Observasi langsung praktik pengobatan wawancara semi terstruktur dengan informan kunci.	Praktik etnomedisin berupa penggunaan tanaman obat dan cara pengobatan tradisional yang diwariskan.	Deskriptif
2	Jenis Tanaman Obat Tradisional	Macam-macam tanaman yang digunakan masyarakat untuk pengobatan tradisional.	Wawancara dan dokumentasi tanaman; identifikasi dengan foto atau spesimen	Jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat dapat diidentifikasi, seperti kumis kucing, sereh, sirih, jahe, dan sirsak.	Deskriptif
3	Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional	Cara penggunaan tanaman obat oleh masyarakat, misalnya diminum, dioles, atau ditempel.	Observasi dan wawancara; pencatatan metode penggunaan.	Bagian tanaman yang dimanfaatkan meliputi daun, akar, batang, bunga, buah, biji, rimpang, dan getah.	Deskriptif
4	Proses Pengolahan Tanaman Obat	Cara pengolahan tanaman sebelum digunakan, seperti direbus, ditumbuk, diperas atau dicampur bahan lain	Wawancara, observasi, dan dokumentasi proses pengolahan.	Proses pengolahan tanaman meliputi perebusan, penumbukan, pemerasan, penyeduhan, perendaman, dan pengeringan.	Deskriptif

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan praktik pengobatan tradisional pada masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba, dengan fokus pada desa yang memiliki keragaman etnis dan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, yaitu Desa Pincara, Toradda, dan Sumillin. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan analisis kuantitatif sederhana berupa frekuensi sitasi untuk mengetahui tanaman obat yang paling sering disebutkan oleh informan. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan kunci guna memperoleh informan tambahan yang memiliki pengetahuan terkait praktik etnomedisin.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2026. Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, mengingat wilayah ini merupakan daerah multi etnis yang masih melestarikan pengobatan tradisional melalui peran *Sanro* dan masyarakat setempat.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga dari tiga desa di Kecamatan Masamba yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan dan memiliki keragaman etnis. Desa tersebut meliputi Desa Pincara, Toradda, dan Sumillin. Populasi penelitian mencakup *sanro* (pengobat tradisional) dan masyarakat dari berbagai etnis seperti Bugis, Luwu, dan Jawa yang masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Masamba. Responden yang diambil adalah kepala keluarga dari tiga desa. Desa tersebut meliputi Desa Pincara, Toradda, dan Sumillin, yang memanfaatkan pengobatan tradisional serta *sanro* yang masih aktif melakukan praktik pengobatan tradisional. Jumlah sampel kepala keluarga ditentukan menggunakan rumus Slovin berdasarkan jumlah populasi pada masing-masing desa, total sampel dalam penelitian ini adalah 33. Penentuan informan kunci dilakukan dengan teknik *purposive sampling* terhadap *sanro* yang memenuhi kriteria penelitian, Teknik ini dipilih karena *sanro* dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam mengenai praktik etnomedisin sehingga dapat memberikan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

a) Rumus Slovin

Penelitian ini menggunakan teknik Rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan di gunakan (Hardiyanti *et al.*, 2024).

1. Rumus slovin Desa Pincara

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{180}{1 + 180 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{180}{1 + 1,8}$$

$$n = \frac{180}{2,8}$$

$$n = 65$$

2. Rumus slovin Desa Sumillin

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{130}{1 + 130 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{130}{1 + 1,3}$$

$$n = \frac{130}{2,3}$$

$$n = 57$$

3. Rumus slovin Desa Toradda

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{192}{1 + 130 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{192}{1 + 1.92}$$

$$n = \frac{192}{2,92}$$

$$n = 66$$

Ket :

n = Jumlah sampel / informan

N = Jumlah Kepala Keluarga

e = Kelonggaran Sampel/ informan

Sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 188 kepala keluarga yang berasal dari tiga desa di Kecamatan Masamba, yaitu Desa Pincara, Sumillin, dan Toradda.

4. Kriteria Inklusi

- a) *Sanro* yang masih aktif melakukan praktik pengobatan tradisional berbasis tumbuhan obat dan berdomisili di Kecamatan Masamba

- b) Bersedia menjadi informan penelitian dan memberikan informasi secara jelas, lengkap, dan dapat dipercaya.
- c) *Sanro* yang berusia 25 tahun sehingga dianggap telah memiliki kedewasaan dalam pengalaman dan pemahaman yang memadai mengenai praktik pengobatan tradisional.
- d) Memiliki pengalaman langsung dalam meramu, menggunakan, atau memberikan terapi menggunakan tanaman obat kepada pasien.

5. Kriteria Eksklusi

- a) Tidak bersedia diwawancarai atau tidak memberikan informasi secara lengkap.
- b) Tidak berdomisili di Kecamatan Masamba.
- c) *Sanro* yang mengalami keterbatasan kesehatan fisik atau mental (misalnya gangguan pendengaran)
- d) *Sanro* yang dalam praktiknya hanya menggunakan ritual doa tanpa memanfaatkan tumbuhan obat.

D. Jenis dan Sumber Data

Data primer diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba yang memanfaatkan pengobatan tradisional serta *sanro* yang masih aktif memberikan pengobatan berbasis tanaman obat. Data ini mencakup informasi mengenai pengetahuan etnomedisin, jenis tanaman obat yang digunakan, cara pengolahan, dan proses pengobatan tradisional.

E. Instrumen Penelitian

1. Peneliti sebagai instrumen utama, bertugas mengamati, mencatat, dan mewawancarai subjek penelitian.
2. Pedoman wawancara semi-terstruktur, berisi pertanyaan terkait pengetahuan etnomedisin, pemanfaatan tanaman obat, dan teknik pengolahan tanaman obat.
3. Lembar observasi untuk mendokumentasikan praktik pengobatan secara langsung.
4. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan video yang relevan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

1. Observasi

Peneliti melaksanakan observasi untuk memperoleh informasi langsung dari *sanro* mengenai praktik pengobatan tradisional. Kegiatan observasi mencakup identifikasi jenis tanaman obat yang digunakan, cara pengolahan bahan, tahapan persiapan ramuan, proses pemberian pengobatan, serta bagian tanaman yang dimanfaatkan untuk penyembuhan penyakit. Selain itu, observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial serta pola interaksi *sanro* dengan pasien selama proses pengobatan berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan terbuka yang berfokus pada pengetahuan etnomedisin, pemanfaatan tanaman obat, dan teknik pengolahan ramuan. Wawancara dilakukan kepada beberapa sanro untuk memperoleh informasi mendalam mengenai jenis tanaman yang digunakan, cara pengolahan, tahapan pemberian pengobatan, serta pengalaman mereka dalam melaksanakan praktik pengobatan tradisional.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto dan video selama proses pengobatan tradisional berlangsung. Teknik ini bertujuan untuk merekam secara visual tahapan pengobatan, jenis tanaman obat yang digunakan, serta cara pengolahan dan pemberian ramuan oleh sanro. Dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti pelaksanaan penelitian sekaligus memperkuat keabsahan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

G. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sepanjang proses penelitian. Peneliti fokus pada pengumpulan informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh para *Sanro*. Selama di lapangan, peneliti berupaya memperoleh informasi selengkap mungkin melalui wawancara dengan para informan terkait: jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan, metode pengolahan dan pembuatan ramuan, serta cara penerapan pengobatan terhadap pasien. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara detail kearifan lokal yang melekat pada praktik pengobatan tradisional di masyarakat.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara naratif tematik. Penyajian hasil penelitian disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan temuan lapangan secara rinci. Untuk memperkuat temuan, digunakan kutipan langsung dari informan yang relevan. Seluruh data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori analisis yang telah ditentukan, antara lain jenis tanaman obat, teknik pengolahan, dan peran *Sanro* dalam praktik pengobatan tradisional.

Selain analisis kualitatif, penelitian ini juga menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui tumbuhan obat yang paling sering digunakan oleh *Sanro*. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel untuk memperlihatkan tanaman yang paling dominan. Analisis ini dilakukan dengan menghitung frekuensi sitasi, yaitu jumlah informan yang menyebutkan suatu tumbuhan tertentu, sehingga

dapat dilihat tingkat pemanfaatannya dalam praktik pengobatan tradisional. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Frekuensi Sitasi (\%)} = (N/T) \times 100$$

Keterangan:

N: Jumlah responden yang menyebutkan tumbuhan berkehasiat obat

T: Total jumlah responden yang ikut serta dalam penelitian.

$$UVc \frac{\sum Uis}{ns} \text{ (Hardiyanti et al., 2024)}$$

Keterangan:

UVc : Nilai guna suatu tanaman

$\sum Uis$: Jumlah total kutipan pemanfaatan oleh semua informan untuk

tanaman ns : Total informan (n)

Hasil analisis kuantitatif ini memberikan gambaran tentang tumbuhan obat yang paling dominan digunakan dalam praktik pengobatan oleh *Sanro*, sekaligus mendukung temuan kualitatif dalam menggambarkan pengetahuan etnomedisinal yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Pendekatan gabungan antara analisis kualitatif dan kuantitatif ini diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai praktik pengobatan tradisional, mulai dari pengetahuan *Sanro* hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data karakteristik informan

Tabel 4. 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	16	52%
Laki-laki	15	48%
Usia		
30-40 Tahun	5	16%
40-60 Tahun	9	29%
50-60 Tahun	11	35%
Di atas 60 Tahun	6	19%
Agama		
Islam	29	94%
Kristen	2	6%
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	3	10%
Tidak Tamat SD	3	10%
SD	17	55%
SMP	2	6%
SMA	6	19%
Perguruan Tinggi	0	0%
Pekerjaan utama		
Petani	17	55%
Pedagang	4	13%
IRT	6	19%
Tukang pijat	4	13%

Berdasarkan Tabel 4.1, menunjukkan bahwa informan terdiri atas 16 perempuan (52%) dan 15 laki-laki (48%). Berdasarkan usia, informan terbanyak berada pada rentang 50–60 tahun (35%), diikuti usia 40–50 tahun (29%), di atas 60 tahun (19%), dan 30–40 tahun (16%). Berdasarkan agama, mayoritas informan beragama Islam (94%), sedangkan Kristen (6%). Berdasarkan pendidikan, sebagian besar informan berpendidikan SD (55%), diikuti SMA (19%), tidak sekolah dan tidak tamat SD (masing-masing 10%), serta SMP (6%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas informan bekerja sebagai petani (55%), diikuti ibu rumah tangga (19%), serta pedagang dan tukang pijat (masing-masing 13%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan masih memiliki pengetahuan mengenai pengobatan tradisional.

2. Lokasi Jumlah Informan Serta Pengambilan Data

Tabel 4. 2 Data Jumlah informan berdasarkan Lokasi

Nama Desa	Jumlah Informan
Desa Pincara	12
Desa Sumillin	10
Desa Toradda	9
Total	31

Berdasarkan tabel 4.2, menunjukkan bahwa jumlah informan terbanyak berasal dari Desa Pincara sebanyak 12 orang (38,7%), diikuti Desa Sumillin sebanyak 10 orang (32,3%), dan Desa Toradda sebanyak 9 orang (29,0%). Perbedaan jumlah informan pada setiap desa disesuaikan dengan ketersediaan informan yang memenuhi kriteria penelitian.

Tabel 4. 3 Jenis Tanaman Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat di Kecamatan Masamba

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan	Usia Tanaman	Jumlah	Pemanfaatan Tanaman	Cara penyajian
1.	<i>Poaceae</i>	<i>Imperata cylindrica</i>	Alang-alang	Akar	Tua	Segenggam	Demam dan panas dalam	Akar direbus beberapa menit, kemudian diminum.
2.	<i>Asteraceae</i>	<i>Ageratum conyzoides</i>	Bandotan	Akar, batang dan daun	Tua dan muda	segenggam	Sakit kepala	Daun direbus lalu diminum.
3.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Zingiber montanum</i>	Banglea (Panini)	Rimpang	Tua	1 ruas	Demam	Rimpang diparut lalu dibalurkan pada tubuh.
4.	<i>Amaryllidaceae</i>	<i>Allium cepa</i> var. <i>aggregatum</i>	Bawang merah (Lasuna cella)	Umbi	Tua	1 siung	Demam	Diparut lalu dibalurkan pada tubuh.

5.	<i>Rhamnaceae</i>	<i>Ziziphus mauritiana</i>	Bidara	Daun	Muda	5-7 lembar	Hipertensi	Daun direbus lalu diminum.
6.	<i>Menispermaceae</i>	<i>Tinospora crispa</i>	Brotowali	Batang	Muda	1 batang	Diare	Direbus lalu diminum
7.	<i>Apocynaceae</i>	<i>Catharanthus roseus</i>	Bunga tapak dara	Bunga	Muda	segenggam	Diabetes	Bunga direbus lalu diminum.
8.	<i>Fabaceae</i>	<i>Clitoria ternatea</i>	Bunga telang	Bunga	Muda	segenggam	Demam	Direbus lalu diminum
9.	<i>Solanaceae</i>	<i>Physalis angulata</i>	Ciplukan	Akar, batang, daun, dan buah	Muda	segenggam	Diabetes	Seluruh bagian tanaman direbus lalu diminum.
10.	<i>Rutaceae</i>	<i>Aegle marmelos</i>	Daun maja (Daun bila)	Daun	Muda	5 lembar	Diabetes	Daun direbus lalu diminum.
11.	<i>Lythraceae</i>	<i>Lawsonia inermis</i>	Daun pacar (Daun pacci)	Daun	Muda	segenggam	Diare	Daun ditumbuk beri air dan minum,

12.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe (<i>Pesse</i>)	Rimpang	Tua	1 ruas	Batuk	Diiris tipis lalu direbus dan diminum.
13.	<i>Myrtaceae</i>	<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji (<i>Jampu geressi</i>)	Daun	Muda	5-7 lembar	Diare	Daun direbus hingga mendidih, kemudian diminum.
14.	<i>Rutaceae</i>	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Jeruk nipis (<i>Lemo nipi</i>)	Buah	Tua	1 buah	Batuk	Diperas lalu diminum
15.	<i>Muntingiaceae</i>	<i>Muntingia calabura</i>	Karsen	Daun	Muda	segenggam	Diabetes	Direbus lalu diminum
16.	<i>Lauraceae</i>	<i>Cinnamomum burmannii</i>	Kayu manis (<i>Aju cening</i>)	Batang	Tua	1 batang	Diabetes	Direbus hingga mendidih lalu diminum.
17.	<i>Fabaceae</i>	<i>Caesalpinia sappan</i>	Kayu secang (<i>Aju seppang</i>)	Batang	Tua	1 batang	Diabetes	Direbus hingga mendidih lalu diminum.

18.	<i>Arecaceae</i>	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa (<i>Kaluku</i>)	Buah	Muda	1 buah	Panas dalam	Diminum Langsung
19	<i>Moringaceae</i>	<i>Moringa oleifera</i>	Kelor (<i>Kiloro</i>)	Daun	Muda	1 tangkai	Diabetes	Direbus hingga mendidih lalu diminum
20.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur	Rimpang	Tua	1 ruas	Masuk angin dan pegal linu	Rimpang ditumbuk/ dimemarkan lalu direbus hingga mendidih
21.	<i>Lamiaceae</i>	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Kumis kucing	Daun	Muda	5-7 lembar	Batu ginjal	Direbus hingga mendidih lalu diminum
22.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma longa</i>	Kunyit (<i>Unyyi</i>)	Rimpang	Muda	1 ruas	Asam lambung	Rimpang diiris- iris lalu direbus dan diminum

23.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Zingiber zerumbet</i>	Lempuyang	Rimpang	Tua	1 ruas	Masuk angin	Dipotong kecil- kecil lalu direbus dan diminum
24.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Alpinia galanga</i>	Lengkuas (<i>Lekku</i>)	Rimpang	Tua	1 ruas	Hipertensi	direbus lalu diminum
25.	<i>Asphodelaceae</i>	<i>Aloe vera</i>	Lidah buaya	Daun	Muda	2 lembar	Luka bakar	Belah daun lalu oleskan gel bening ke bagian luka
26.	<i>Clusiaceae</i>	<i>Garcinia mangostana</i>	Manggis	Kulit buah	Tua	1 buah	Diabetes	Kulit direbus hingga mendidih lalu diminum
27.	<i>Rubiaceae</i>	<i>Morinda citrifolia</i>	Mengkudu	Daun	Tua dan muda	5-7 lembar	Asam urat	Direbus hingga mendidih lalu diminum

28.	<i>Lamiaceae</i>	<i>Coleus scutellarioides</i>	Miana	Daun	Tua	5-7 lembar	Batuk	Direbus dengan air mendidih lalu diminum
29.	<i>Moraceae</i>	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka (<i>Panasa</i>)	Daun	Muda	Segenggam	Hipertensi	Direbus dengan air mendidih lalu diminum
30.	<i>Pandanaceae</i>	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan (<i>Daun bunga</i>)	Daun	Muda	5-7 lembar	Diabetes	Direbus dengan air mendidih lalu diminum
31.	<i>Cucurbitaceae</i>	<i>Momordica charantia</i>	Pare (<i>Paria</i>)	Biji	Tua	secukupnya	Diabetes	Biji disangrai, ditumbuk halus, lalu diseduh dengan air panas

32.	<i>Verbenaceae</i>	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Pecut kuda	Daun	Muda	segenggam	Asam urat	Direbus dengan air mendidih lalu diminum
33.	<i>Caricaceae</i>	<i>Carica papaya</i>	Pepaya (Kaliki)	Daun	Muda	2 lembar	Hipertensi	Direbus dengan air mendidih lalu diminum
34.	<i>Musaceae</i>	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang (Otti)	Batang	Muda	1 batang	Menghentikan pendarahan pada luka	Getah diambil dari batang, kemudian ditetaskan langsung pada luka
35.	<i>Myrtaceae</i>	<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam	Daun	Muda	5-7 lembar	Diabetes	Direbus lalu diminum
36.	<i>Poaceae</i>	<i>Cymbopogon citratus</i>	Sereh (Serre)	Batang	Tua	1 batang	hipertensi	Dimemarkan, direbus lalu diminum

37.	<i>Piperaceae</i>	<i>Piper betle</i>	Sirih (<i>Ota</i>)	Daun	Muda	5-7 lembar	Kolesterol	Daun direbus hingga mendidih dan diminum
38.	<i>Piperaceae</i>	<i>Peperomia pellucida</i>	Sirih cina	Daun	Muda	segenggam	Asam urat	Daun direbus lalu diminum
39.	<i>Annonaceae</i>	<i>Annona muricata</i>	Sirsak (<i>Sarikaja</i>)	Daun	Muda	5 lembar	Demam dan kolesterol	Daun diremas dan siram air panas, kemudian diperas dan diminum
40.	<i>Asteraceae</i>	<i>Sonchus arvensis</i>	Tempuyang	Daun	Tua	4 lembar	Demam	Diparut lalu dibalurkan pada tubuh
41.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> L.	Temulawak (<i>Temmu</i>)	Rimpang	Tua	1 ruas	Sakit kepala	Rimpang ditumbuk, lalu direbus hingga mendidih

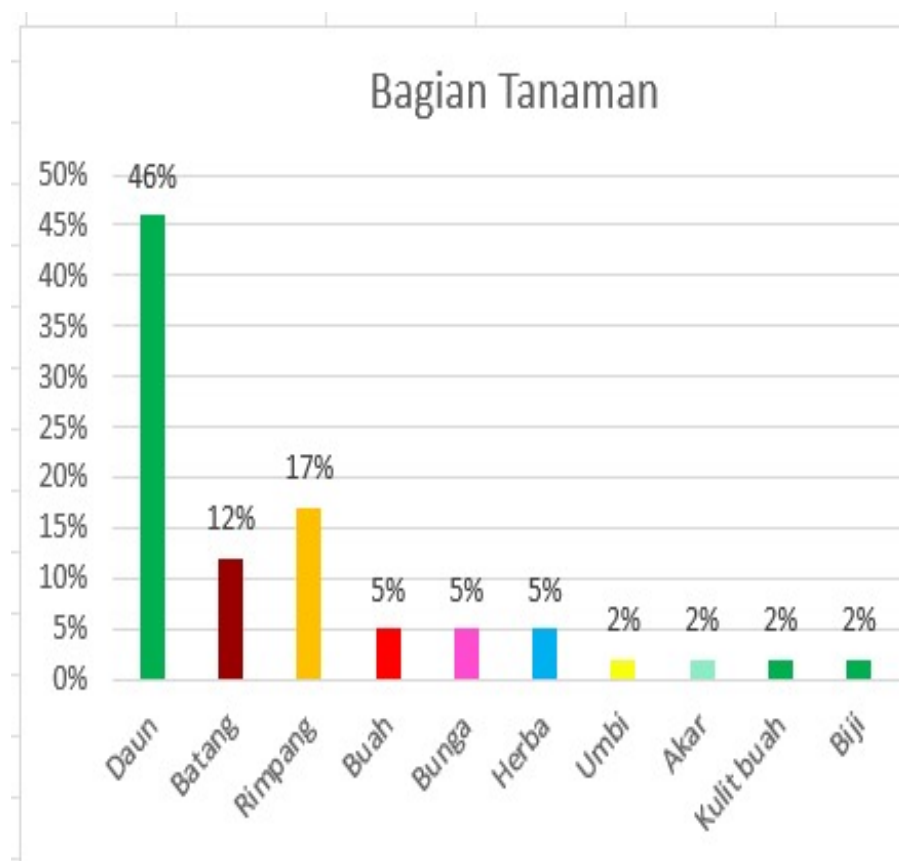
Tabel 4. 4. Frekuensi sitasi tanaman berkhasiat obat

No	Spesies	Persentase (%)
1.	Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	19%
2.	Sereh (<i>Cymbopogon citratus</i>)	19%
3.	Sirih (<i>Piper betle</i>)	19%
4.	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	16%
5.	Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	16%
6.	Pare (<i>Momordica charantia</i>)	16%
7.	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	13%
8.	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	13%
9.	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	13%
10.	Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	13%
11.	Alang – alang (<i>Imperata cylindrica</i>)	3%
12.	Bandotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	10%
13.	Banglea (<i>Zingiber montanum</i>)	6%
14.	Bawang merah (<i>Allium cepa</i> var. <i>aggregatum</i>)	6%
15.	Bidara (<i>Ziziphus mauritiana</i>)	10%
16.	Brotowali (<i>Tinospora crispa</i>)	6%
17.	Bunga tapak dara (<i>Catharanthus roseus</i>)	3%
18.	Bunga telang (<i>Clitoria ternatea</i>)	3%
19.	Ciplukan (<i>Physalis angulata</i>)	10%
20.	Daun maja (<i>Aegle marmelos</i>)	3%
21.	Daun pacar (<i>Lawsonia inermis</i>)	6%
22.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	10%
23.	Jeruk nipis (<i>Citrus aurantiifolia</i>)	6%
24.	Karsen (<i>Muntingia calabura</i>)	10%
25.	Kayu manis (<i>Cinnamomum burmannii</i>)	10%
26.	Kayu secang (<i>Caesalpinia sappan</i>)	3%
27.	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	3%
28.	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	10%

Tabel 4.5. Bagian tanaman

No	Bagian tanaman	Jumlah	Persentase
1.	Daun	19	46%
2.	Rimpang	7	17%
3.	Batang	5	12%
4.	Buah	2	5%
5	Bunga	2	5%
6.	Biji	1	2%
7.	Akar	1	2%
8.	Umbi	1	2%
9	Kulit buah	1	2%
10.	Herba	2	5%
Total		41	100%

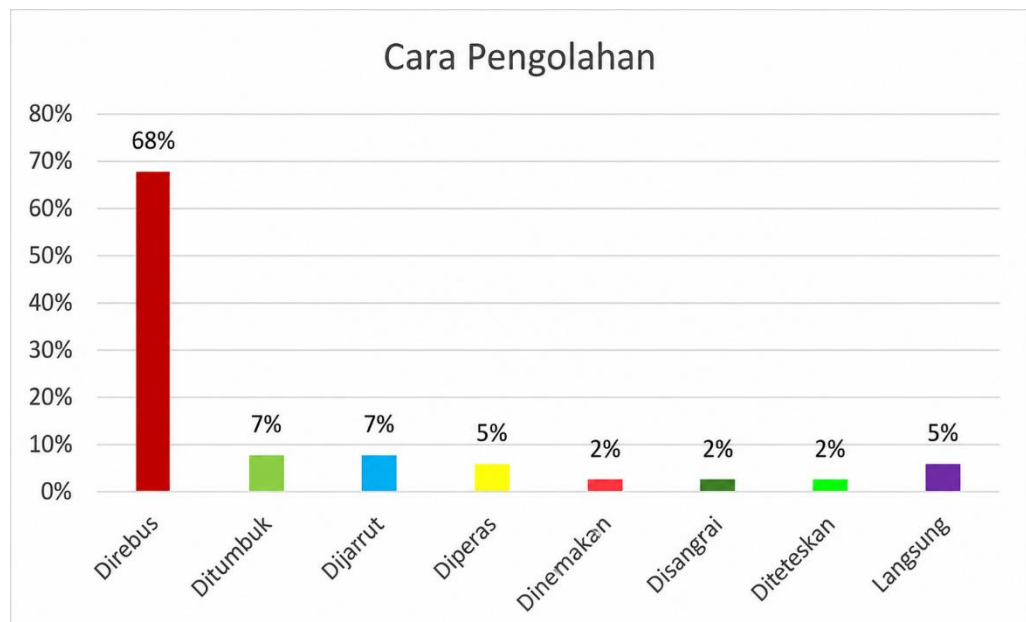
Gambar 4. 2 Bagian tanaman yang digunakan



Tabel 4. 6 Cara pengolahan

No	Cara Pengolahan	Jumlah	Persentase
1.	Direbus	28	68%
2.	Ditumbuk	3	7%
3.	Diparut	3	7%
4.	Diperas	2	5%
5.	Dimemarkan	1	2%
6.	Disangrai	1	2%
7.	Ditetskan	1	2%
8.	Langsung	2	5%
	Total	41	100%

Gambar 4. 3 Cara Pengolahan tanaman



Tabel 4. 5. Data Hasil Guna Tanaman

No	Spesies	ΣU_{is}	n	Uvc ($\Sigma u_{is} / 31$)
1.	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Kumis kucing)	6	31	0,19
2.	<i>Cymbopogon citratus</i> (Sereh)	6	31	0,19
3.	<i>Piper betle</i> (Sirih)	6	31	0,19
4.	<i>Syzygium polyanthum</i> (Salam)	5	31	0,16
5.	<i>Annona muricata</i> (Sirsak)	5	31	0,16
6.	<i>Momordica charantia</i> (Pare)	5	31	0,16
7.	<i>Morinda citrifolia</i> (Mengkudu)	4	31	0,13
8.	<i>Curcuma longa</i> (Kunyit)	4	31	0,13
9.	<i>Moringa oleifera</i> (Kelor)	4	31	0,13
10.	<i>Psidium guajava</i> (Jambu biji)	4	31	0,13
11.	<i>Imperata cylindrica</i> (Alang – alang)	1	31	0,03
12.	<i>Ageratum conyzoides</i> (Bandotan)	3	31	0,10
13.	<i>Zingiber montanum</i> (Banglea)	2	31	0,06
14.	<i>Allium cepa</i> L (Bawang merah)	2	31	0,06
15.	<i>Ziziphus mauritiana</i> (Bidara)	3	31	0,10
16.	<i>Tinospora crispa</i> (Brotowali)	2	31	0,06
17.	<i>Catharanthus roseus</i> (Bunga tapak dara)	1	31	0,03
18.	<i>Clitoria ternatea</i> (Bunga telang)	1	31	0,03
19.	<i>Physalis angulata</i> (Ciplukan)	3	31	0,10
20.	<i>Aegle marmelos</i> (Daun maja)	1	31	0,03
21.	<i>Lawsonia inermis</i> (Daun pacar)	2	31	0,06
22.	<i>Zingiber officinale</i> (Jahe)	3	31	0,10
23.	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Jeruk nipis)	2	31	0,06
24.	<i>Muntingia calabura</i> (Karsen)	3	31	0,10
25.	<i>Cinnamomum burmannii</i> (Kayu manis)	3	31	0,10
26.	<i>Caesalpinia sappan</i> (Kayu secang)	1	31	0,03

27.	<i>Cocos nucifera</i> (Kelapa)	1	31	0,03
28.	<i>Kaempferia galanga</i> (Kencur)	3	31	0,10
29.	<i>Zingiber zerumbet</i> (Lempuyang)	1	31	0,03
30.	<i>Alpinia galanga</i> (Lengkuas)	2	31	0,06
31.	<i>Aloe vera</i> (Lidah buaya)	3	31	0,10
32.	<i>Garcinia mangostana</i> (Manggis)	2	31	0,06
33.	<i>Coleus scutellarioides</i> (Miana)	1	31	0,03
34.	<i>Artocarpus heterophyllus</i> (Nangka)	2	31	0,06
35.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> (Pandan)	1	31	0,03
36.	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (Pecut kuda)	2	31	0,06
37.	<i>Carica papaya</i> (Pepaya)	3	31	0,10
38.	<i>Musa paradisiaca</i> (Pisang)	1	31	0,03
39.	<i>Peperomia pellucida</i> (Sirih cina)	2	31	0,06
40.	<i>Sonchus arvensis</i> (Tempuyang)	1	31	0,03
41.	<i>SonCurcuma xanthorrhiza</i> (Temulawak)	3	31	0,10
	Total	112		

- ΣU_{is} = jumlah total kutipan pemanfaatan oleh semua informan
- untuk tanaman
- n_s = total informan (n)
- U_{Vc} = nilai guna suatu tanaman

Tabel 4. 6 Ramuan herbal yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Masamba

Nama Ramuan	Komposisi tumbuhan	Takaran yang digunakan	Cara penyajian	Manfaat penyakit yang diobati
Ramuan 1	Daun karsen dan daun salam	Daun karsen 5 gram dan daun salam 4 gram	Direbus lalu diminum	Diabetes
Ramuan 2	Daun Pare,Kunyit, bawang merah dan minyak	Daun pare 10 gram, kunyit 10 gram, bawang merah 10 gram	Daun pare diremas,kunyit dan bawang diparut lalu tambah minyak sedikit lalu dibalurkan pada tubuh	Demam

Tabel 4. 7 Perbandingan Tanaman Yang Paling Banyak Dimanfaatkan Berdasarkan Suku

No	Suku	Jenis Tanamna Dominan	Nama Lokal	Teknik Pengolahan	Cara Penggunaan	Karakteristik
1.	Bugis	Sirsak, sirih, dan pare	Daun	Direbus	Diminum, ditempel	Praktis, berbasis pengalaman keluarga
2.	Jawa	kencur, jahe, dan temulawak	Rimpang	Diparut	Diminum, ditempel	Sistem jamu tradisional
3.	Toraja	kencur, jahe, dan temulawak	Daun dan batang	Direbus	Diminum	Sederhana berbasis alam

B. Pembahasan

Etnomedisin secara etimologis berasal dari kata *ethno* yang berarti etnis atau kelompok masyarakat, dan *medicine* yang berarti pengobatan atau obat. Istilah ini menunjukkan bahwa etnomedisin berkaitan dengan aspek etnis dan praktik pengobatan tradisional. Secara ilmiah, etnomedisin diartikan sebagai persepsi dan konsep masyarakat lokal dalam memahami kesehatan, serta merupakan kajian yang mempelajari sistem pengobatan tradisional pada suatu kelompok etnis tertentu (Silalahi, 1927). Data mengenai pemanfaatan tanaman obat dimasyarakat Kecamatan Masamba diperoleh dari 31 informan yang berasal dari 3 desa di wilayah Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.1, karakteristik informan menunjukkan bahwa mayoritas informan dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 52%, sedangkan laki-laki sebanyak 48%. Menurut penelitian Safutri et al. (2025), perempuan cenderung lebih memperhatikan kondisi kesehatan dan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pemanfaatan obat tradisional dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih peduli terhadap kesehatan diri dan keluarga serta lebih sering terlibat dalam pengolahan dan penggunaan obat tradisional di lingkungan rumah tangga.

Berdasarkan usia, informan didominasi oleh kelompok usia 50–60 tahun sebesar 35%, diikuti usia 40–50 tahun sebesar 29%, usia di atas 60 tahun sebesar 19%, dan usia 30–40 tahun sebesar 16%. Menurut Depkes RI

(2009), kelompok usia tersebut termasuk kategori dewasa akhir hingga lanjut usia. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional lebih banyak dimiliki oleh kelompok usia yang lebih tua karena diperoleh melalui pengalaman dan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Pringsewu (2025) yang menyatakan bahwa masyarakat usia dewasa hingga lanjut usia cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai penggunaan tanaman obat dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.

Dari segi agama, mayoritas informan beragama Islam sebanyak 94%, sedangkan informan beragama Kristen sebanyak 6%. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik agama informan mencerminkan kondisi demografi masyarakat di lokasi penelitian yang mayoritas beragama Islam.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar informan memiliki pendidikan terakhir SD sebesar 55%, diikuti SMA sebesar 19%, tidak sekolah dan tidak tamat SD masing-masing sebesar 10%, serta SMP sebesar 6%. Tidak terdapat informan yang memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pringsewu (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan pada kelompok usia yang lebih tua dapat dipengaruhi oleh keterbatasan akses pendidikan, biaya, serta sarana transportasi pada masa lalu. Meskipun demikian, pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat tetap dimiliki karena diperoleh dari pengalaman dan diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas informan bekerja sebagai petani sebesar 55%, diikuti ibu rumah tangga sebesar 19%, serta pedagang dan tukang pijat masing-masing sebesar 13%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki kedekatan dengan lingkungan alam yang menjadi sumber tanaman obat. Hal ini sejalan dengan penelitian Naziah et al. (2026) yang menyatakan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai petani cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pemanfaatan tanaman obat karena interaksi mereka yang intens dengan lingkungan sekitar serta kebiasaan memanfaatkan sumber daya hayati untuk pengobatan tradisional dan pemeliharaan kesehatan.

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2, menunjukkan bahwa jumlah informan terbanyak berasal dari Desa Pincara sebanyak 12 orang, diikuti Desa Sumillin sebanyak 10 orang, dan Desa Toradda sebanyak 9 orang, sehingga total informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 31 orang. Jumlah informan tersebut lebih sedikit dibandingkan target awal yaitu 182 orang berdasarkan perhitungan sampel. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala selama proses pengumpulan data, seperti keterbatasan waktu penelitian, sulitnya menemukan informan yang memenuhi kriteria, serta rendahnya kesediaan masyarakat untuk diwawancarai. Dalam penelitian etnomedisin, informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga hanya individu yang memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional yang dapat dijadikan sumber informasi. Selain itu, kesibukan

masyarakat dan jarak tempat tinggal yang berjauhan turut memengaruhi jumlah informan yang berhasil diwawancarai. Meskipun demikian, informan yang terlibat dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait pemanfaatan tanaman obat tradisional yang masih dipraktikkan oleh masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba.

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3 Jenis tanaman yang dimanfaatkan pada masyarakat kecamatan masamba menunjukkan bahwa terdapat 41 spesies tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Tanaman seperti kumis kucing, sereh, sirih, daun salam dan sirsak menjadi spesies yang paling dominan digunakan, yang mengindikasikan adanya tanaman inti dalam praktik etnomedisin masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki konsensus kolektif mengenai tanaman yang dianggap efektif, yang terbentuk melalui pengalaman empiris yang berulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian hurria *et al*, (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat lokal cenderung memiliki sejumlah tanaman utama yang digunakan secara konsisten dalam berbagai praktik pengobatan tradisional. Selain itu, penelitian Baso, (2024) juga menemukan bahwa masyarakat lebih dari 30 jenis tanaman obat, yang menunjukkan bahwa wilayah sulawesi selatan memiliki kekayaan pengetahuan etnomedisin yang relatif tinggi dan masih terjaga.

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 4.4 Frekuensi sitasi tanaman berkhasiat obat, menunjukkan bahwa tanaman kumis kucing (*Orthosiphon*

aristatus) tingkat sitasi tertinggi sebanyak 19%. Tanaman kumis kucing dimanfaatkan untuk mengatasi gangguan saluran kemih, diabetes,

hipertensi, batu ginjal, rematik, dan asam urat. Tanaman kumis kucing memiliki potensi besar sebagai bahan obat tradisional yang berkhasiat terutama sebagai diuretik alami. Daun tanaman ini mengandung berbagai senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, dan terpenoid yang mendukung aktivitas farmakologisnya dalam pengobatan tradisional. Dengan berbagai kandungan tersebut, kumis kucing sangat sesuai dimanfaatkan sebagai tanaman obat oleh masyarakat. Cara penggunaannya umumnya dengan direbus kemudian air rebusannya diminum secara rutin. Khasiat tanaman kumis kucing juga telah dibuktikan secara empiris maupun ilmiah Hasil wawancara menunjukkan bahwa tanaman ini umum dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Masamba. (Rizvi *et al*, 2025).

Tingkat sitasi tanaman daun sirih sebanyak 19%. Daun sirih (*Piper betle L*) merupakan salah satu tanaman yang banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti mimisan, batuk, sakit gigi, luka, dan peradangan. Daun sirih diketahui mengandung berbagai senyawa aktif seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan minyak atsiri yang berperan sebagai antibakteri, analgesik, serta antiinflamasi. Dengan kandungan tersebut, daun sirih sangat sesuai dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat. Cara penggunaannya umumnya dengan direbus kemudian air rebusannya diminum atau digunakan pada bagian tubuh tertentu sesuai penyakit yang diobati. Secara empiris, kandungan senyawa dalam daun

sirih telah diketahui memiliki berbagai aktivitas farmakologis seperti antikejang, antibakteri, pereda nyeri, dan antiinflamasi sehingga sering digunakan dalam pengobatan tradisional. Selain itu, daun sirih juga dimanfaatkan untuk membantu mengatasi radang tenggorokan, gusi bengkak, radang paru-paru, diabetes, hipertensi, asam urat, hingga batuk berdarah. Kandungan minyak atsiri pada daun sirih berkisar antara 1–4,2% yang terdiri atas senyawa fenolik dan turunannya seperti eugenol, hidroksi kavikol, kavibetol, estragol, karvakrol, terpen, seskuiterpen, fenilpropan, dan tannin yang berkontribusi terhadap aktivitas pengobatannya (Kurniati, 2025).

Tingkat sitasi tanaman daun sirsak (*Annona muricata* L) sebanyak 19%. Daun sirsak merupakan salah satu tanaman obat yang banyak dimanfaatkan masyarakat untuk mengatasi berbagai penyakit seperti diabetes, hipertensi, obesitas, asam urat, dan nyeri sendi. Daun dan buah sirsak diyakini mampu mencegah serta membantu mengatasi berbagai penyakit degeneratif tersebut karena memiliki kandungan senyawa bioaktif yang cukup tinggi. Berbagai penelitian ilmiah menunjukkan bahwa ekstrak daun sirsak memiliki aktivitas sebagai antidiabetes, antioksidan, antiobesitas, sitotoksik, antikanker, antihipertensi, antibakteri, antiinflamasi, serta efek hepatoprotektif. Hal ini disebabkan oleh adanya senyawa metabolit sekunder yang terkandung di dalamnya, seperti alkaloid, fenol, dan asetogenin yang telah berhasil diisolasi dan diidentifikasi dari daun maupun buah sirsak. Senyawa-senyawa tersebut

berperan penting dalam memberikan efek farmakologis sehingga menjadikan sirsak sebagai salah satu tanaman obat yang berpotensi besar dalam pengobatan tradisional maupun pengembangan obat modern (Nurul, 2022).

Tingkat sitasi tanaman batang serai sebanyak 19%. Batang serai (*Cymbopogon citratus*) merupakan bagian tanaman yang banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti demam, sakit kepala, gangguan pencernaan, nyeri, dan tekanan darah tinggi. Batang serai diketahui mengandung minyak atsiri yang kaya akan senyawa aktif seperti sitral, geraniol, limonene, serta berbagai senyawa golongan flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, dan polifenol. Kandungan tersebut berperan sebagai antibakteri, antiinflamasi, antioksidan, analgesik, dan diuretik alami sehingga mendukung penggunaannya dalam pengobatan tradisional. Secara farmakologis, senyawa sitral dalam minyak atsiri serai menjadi komponen utama yang memberikan efek terapeutik, terutama dalam membantu meredakan nyeri, menurunkan demam, serta menurunkan tekanan darah. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ekstrak serai memiliki aktivitas antibakteri dan antiinflamasi yang cukup kuat sehingga berpotensi digunakan sebagai bahan obat herbal (Juriah *et al*, 2022).

Tingkat sitasi tanaman daun salam sebanyak 16%. Daun salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan salah satu tanaman yang banyak dimanfaatkan masyarakat, tidak hanya sebagai pelengkap bumbu masak

tetapi juga sebagai obat tradisional. Daun salam diketahui memiliki khasiat dalam mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti diare, maag, hipertensi, kolesterol tinggi, serta diabetes melitus. Hal ini disebabkan karena daun salam mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, tanin, saponin, dan minyak atsiri yang berperan sebagai antioksidan, antidiabetes, antihipertensi, serta antiinflamasi. Secara empiris, penggunaan daun salam dilakukan dengan cara direbus kemudian air rebusannya diminum secara rutin untuk membantu menurunkan kadar gula darah, tekanan darah, serta kadar kolesterol dalam tubuh. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa ekstrak daun salam memiliki potensi farmakologis dalam menurunkan kadar glukosa darah, memperbaiki fungsi metabolisme lipid, serta membantu mengatasi gangguan pencernaan seperti diare dan maag, sehingga mendukung penggunaannya sebagai obat tradisional (Juriah, 2022).

Tingkat sitasi tanaman pare sebanyak 16%, Pare (*Momordica charantia* L.) merupakan salah satu tanaman yang banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional, khususnya dalam membantu mengatasi diabetes melitus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meles *et al*, 2016 yang menunjukkan bahwa ekstrak buah pare (*Momordica charantia* Linn.) dapat menurunkan kadar glukosa darah. Penurunan tersebut diduga berkaitan dengan kandungan senyawa bioaktif seperti saponin, flavonoid, polifenol, dan vitamin C yang berperan sebagai antioksidan. Senyawa antioksidan ini berfungsi untuk menangkal radikal

bebas yang meningkat pada kondisi diabetes melitus, sehingga dapat membantu memperbaiki kerusakan sel dan mendukung pengendalian kadar glukosa darah dalam tubuh (Meles et al., 2016)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5 nilai Use Value Citation (UVc) menunjukkan bahwa tanaman dengan tingkat pemanfaatan tertinggi adalah kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), sereh (*Cymbopogon citratus*), sirih (*Piper betle*), dan sirsak (*Annona muricata*) dengan nilai UVc masing-masing sebesar 0,19, diikuti daun salam (*Syzygium polyanthum*) dengan nilai 0,16, dan pare (*Momordica carantia*) dengan nilai 0,16. Nilai UVc yang tinggi menunjukkan bahwa tanaman-tanaman tersebut paling dikenal, sering dimanfaatkan, dan dianggap efektif oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional. Hal ini terjadi karena tumbuhan tersebut mudah dijumpai di sekitar rumah masyarakat dan kerap dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuhan dengan nilai UVc tinggi umumnya merupakan jenis tanaman yang mudah diperoleh, dikenal luas, serta diwariskan penggunaannya secara turun-temurun oleh masyarakat sehingga lebih sering dimanfaatkan dibandingkan tumbuhan lain (Sumenep, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 dari segi bagian tanaman yang dimanfaatkan, menunjukkan bahwa daun menjadi bagian yang paling banyak digunakan dibandingkan bagian lainnya. Pemakaian daun lebih disukai karena banyak tersedia pada tanaman yang dapat diambil setiap saat tanpa menunggu waktu atau musim tertentu. Daun yang diambil dari tanaman biasanya akan mudah tumbuh tunas daun yang baru, daun menjadi

bahan ramuan obat-obatan yang dianggap seperti cara pengolahan yang lebih mudah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rizal et al., 2021) bahwa daun merupakan bagian yang paling mudah ditemukan, mudah dalam peracikannya dan memiliki khasiat yang baik dibandingkan bagian-bagian yang lain, pemanfaatan daun tidak akan merusak bagian lainnya dikarenakan daun mudah tumbuh kembali serta bisa dimanfaatkan terus-menerus. Daun banyak mengandung senyawa seperti tannin, alkaloid, kalium, klorofil, fenol, dan minyak atsiri. Klorofil merupakan zat yang banyak terdapat pada tumbuhan hijau. Daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang mempunyai sifat menyembuhkan penyakit (Rizal *et al.*, 2021).

Berdasarkan tabel 4.6 cara pengolahan tanaman pada penelitian yaitu menunjukkan bahwa yang paling dominan digunakan oleh masyarakat adalah dengan metode perebusan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih cara yang sederhana, mudah dilakukan, serta tidak memerlukan peralatan khusus dalam proses pengolahan ramuan obat. Selain itu, metode perebusan dinilai efektif karena mampu mengekstraksi senyawa aktif yang terkandung dalam tanaman, terutama senyawa yang larut dalam air seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan saponin yang memiliki aktivitas farmakologis dalam memberikan efek terapeutik. Dengan demikian, tingginya penggunaan metode perebusan tidak hanya

dipengaruhi oleh faktor kepraktisan, tetapi juga karena kemampuannya dalam menghasilkan ramuan obat yang dianggap lebih berkhasiat oleh masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhilah tahun 2024, yang mengatakan bahwa proses perebusan mampu mengekstraksi zat aktif yang terdapat dalam tanaman sehingga lebih mudah dimanfaatkan sebagai obat. Selain itu, perebusan juga dapat mengurangi rasa pahit dan hambar yang biasanya terdapat pada bahan tanaman jika dikonsumsi langsung, serta meningkatkan keamanan karena dapat membantu membunuh mikroorganisme yang terdapat pada bahan alami tersebut. Metode ini juga tergolong sederhana dan mudah dilakukan oleh masyarakat, sehingga banyak digunakan dalam pengobatan tradisional. Secara ilmiah, proses perebusan berfungsi memindahkan senyawa bioaktif ke dalam larutan air yang kemudian diminum untuk tujuan pengobatan, serta memungkinkan pelepasan senyawa aktif menjadi lebih optimal sehingga efek terapinya dapat bekerja lebih cepat (Fadhilah, 2024).

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat 2 ramuan, pertama yaitu kombinasi daun karsen (*Muntingia calabura*) sebanyak 5 lembar (5 gram) dan daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebanyak 7 lembar (4 gram). Kedua bahan tersebut dicuci bersih kemudian direbus dan airnya diminum secara rutin. Ramuan ini secara tradisional digunakan untuk membantu mengatasi diabetes. Hal ini sesuai dengan penelitian Kadek tahun 2023, yang menunjukkan bahwa daun karsen

mengandung flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, fenolik, dan triterpenoid yang berperan sebagai antidiabetes melalui peningkatan sensitivitas insulin, penghambatan penyerapan glukosa, serta penurunan stres oksidatif (Kadek *et al.*, 2023). Selain itu penelitian Nur tahun 2025, menyatakan bahwa daun salam (*Syzygium polyanthum*) mengandung senyawa aktif seperti alkaloid, flavonoid, tanin, dan saponin yang berpotensi sebagai agen antidiabetes alami, dengan flavonoid sebagai senyawa utama yang berperan dalam menurunkan kadar glukosa darah. Dengan demikian, kombinasi kedua tanaman tersebut berpotensi memberikan efek antidiabetik yang lebih optimal (Nur *et al.*, 2025).

Adapun ramuan kedua yaitu kombinasi daun pare (*Momordica charantia*) sebanyak 10 lembar (10 gram), kunyit 1 ruas, dan bawang merah 2 siung (10 gram) yang dicampur dengan sedikit minyak. Proses pengolahan dilakukan dengan cara daun pare diremas, sedangkan kunyit dan bawang merah diparut, kemudian seluruh bahan dicampurkan dengan minyak dan digunakan secara topikal dengan cara dibalurkan pada tubuh. Ramuan ini secara tradisional dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Masamba untuk mengatasi demam. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wijaya & Lina, 2023) yang menunjukkan bahwa daun pare mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, dan tanin. Flavonoid diketahui memiliki efek antipiretik karena kemampuannya dalam menghambat reaksi biosintesis prostaglandin melalui penghambatan enzim siklooksigenase-2 (COX-2).

Selain itu, menurut penelitian Kinanti tahun 2020, menunjukkan bahwa bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) Mengandung komponen fitokimia utama yang berpotensi sebagai antipiretik adalah flavonoid. Flavonoid diketahui berperan dalam menurunkan demam melalui penghambatan sintesis prostaglandin yang memicu peningkatan suhu tubuh. Selain flavonoid, bawang merah juga mengandung senyawa aktif lain seperti alkaloid dan saponin yang turut berkontribusi dalam efek antiinflamasi dan berpotensi mendukung penurunan demam (Kinanti Putri Akdani Tuuk, S.M.J. Koamesah, 2020)(Kinanti , 2020).

Penelitian Sunaja tahun 2021, juga menunjukkan bahwa senyawa kurkumin yang terkandung dalam rimpang kunyit telah terbukti memiliki efek antipiretik, dengan mekanisme kerja menghambat aktivitas cyclooxygenase 2(COX-2) (Sunaja, 2021)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7 perbandingan tanaman yang paling banyak dimanfaatkan berdasarkan suku menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dalam penggunaan tanaman obat antar suku di Kecamatan Masamba yang dapat dilihat dari jenis tanaman yang paling dominan digunakan. Berdasarkan wawancara pada suku Bugis, diperoleh informasi bahwa suku bugis cenderung lebih banyak memanfaatkan tanaman seperti pare, sirsak, dan daun sirih dalam pengobatan tradisional. Informan menyatakan bahwa pemanfaatan tanaman tersebut telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari orang tua dan leluhur mereka. Pare dan sirsak umumnya dimanfaatkan untuk

membantu menjaga kondisi kesehatan tubuh, sedangkan daun sirih banyak digunakan baik untuk pengobatan luar maupun dalam, terutama yang berkaitan dengan kebersihan dan penyembuhan luka ringan. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengobatan suku bugis bersifat praktis dan berorientasi pada pemanfaatan tanaman yang mudah diakses.

Berdasarkan hasil wawancara, Masyarakat suku Jawa lebih dominan menggunakan tanaman seperti kencur, jahe, dan temulawak yang merupakan bagian dari sistem jamu tradisional. Tanaman tersebut telah lama digunakan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem pengobatan yang lebih terstruktur. Kencur dan jahe umumnya dimanfaatkan untuk menghangatkan tubuh serta mengatasi keluhan masuk angin, sedangkan temulawak digunakan untuk menjaga kesehatan pencernaan dan meningkatkan nafsu makan.

Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan Suku Jawa tidak hanya berbasis pengalaman empiris, tetapi juga telah berkembang menjadi sistem jamu yang lebih sistematis dalam budaya masyarakat. Menurut penelitian Fitrianingrum tahun 2023 menunjukkan bahwa masyarakat Jawa telah lama memanfaatkan rimpang dari famili *Zingiberaceae* sebagai ramuan herbal karena dipercaya memiliki efek farmakologis seperti antiinflamasi, meningkatkan nafsu makan, dan menjaga kesehatan pencernaan z(Fitrianingrum *et al*, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pada suku Toraja lebih banyak memanfaatkan tanaman kumis kucing dan jambu biji. Kedua tanaman

tersebut dimanfaatkan sebagai obat alami yang diwariskan secara turun temurun dan dipercaya memiliki khasiat dalam membantu mengatasi berbagai gangguan kesehatan, seperti kumis kucing untuk gangguan saluran kemih dan jambu biji untuk diare. Penggunaan tanaman ini dilakukan dengan cara sederhana seperti direbus untuk diminum, yang mencerminkan praktik pengobatan berbasis pengalaman empiris serta pengetahuan lokal yang masih kuat dalam masyarakat. Suku toraja lebih dominan menggunakan daun seperti daun sirsak dan daun jambu biji karena bagian daun mudah diperoleh, mudah diolah, dan dapat digunakan baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, penggunaan tersebut didasarkan pada pengalaman empiris yang telah diwariskan serta kepercayaan lokal yang masih kuat dalam praktik pengobatan tradisional (Mangalik & Susandarini, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional masih dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat di Kecamatan Masamba. Masyarakat masih memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan karena dianggap mudah diperoleh, mudah diolah, serta telah digunakan secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat umumnya diperoleh dari orang tua, keluarga, maupun lingkungan sekitar sehingga penggunaan obat tradisional tetap bertahan hingga saat ini. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa pengobatan tradisional memiliki manfaat dalam membantu proses penyembuhan dengan efek samping yang relatif lebih kecil. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa praktik etnomedisin masih menjadi bagian dari budaya dan kehidupan masyarakat dalam menjaga kesehatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini mengidentifikasi 41 spesies tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba untuk mengobati berbagai penyakit. Berdasarkan nilai UVc, enam tanaman yang paling sering digunakan adalah kumis kucing, sereh, sirih, sirsak, daun salam, dan pare. Tingginya tingkat pemanfaatan keenam tanaman tersebut menunjukkan bahwa tanaman obat masih memiliki peran penting dalam praktik pengobatan tradisional serta menjadi bagian dari pengetahuan lokal yang tetap dipertahankan oleh masyarakat
2. Pemanfaatan tanaman obat tradisional masih dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari praktik pengobatan masyarakat. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional meliputi daun, buah, rimpang, batang, akar, biji, bunga, umbi, dan herba, dengan daun sebagai bagian yang paling dominan digunakan. Variasi pemanfaatan bagian tumbuhan tersebut menunjukkan adanya pengetahuan etnomedisin yang masih terpelihara dalam masyarakat serta berperan penting dalam mendukung praktik pengobatan tradisional secara berkelanjutan.
3. Proses pengolahan tanaman obat tradisional yang paling dominan dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara perebusan karena dianggap mudah dan praktis. Selain direbus, beberapa tanaman juga diolah dengan

cara ditumbuk, diparut, diperas, diremas, dan diseduh sebelum digunakan sebagai obat tradisional.

B. Keterbatasan penelitian

1. Keterbatasan waktu penelitian menyebabkan proses pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara lebih mendalam dan menyeluruh.
2. Rendahnya kesediaan sebagian masyarakat untuk diwawancarai mengakibatkan jumlah informan yang diperoleh menjadi terbatas.
3. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kelengkapan informasi terkait pemanfaatan tanaman obat di lokasi penelitian.

C. Implikasi penelitian

1. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan etnomedisin masyarakat multi etnis di Kecamatan Masamba mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Data mengenai jenis tanaman obat, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, dan pemanfaatannya dapat menjadi sumber informasi bagi pengembangan penelitian farmakologi dan etnofarmasi untuk mengkaji keamanan serta efektivitas tanaman obat secara ilmiah.
3. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan tenaga kesehatan sebagai bahan edukasi dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional yang rasional, sehingga dapat mendukung upaya pemeliharaan kesehatan dan pelestarian budaya pengobatan tradisional di masyarakat.

D. Saran

1. Masyarakat di Kecamatan Masamba diharapkan tetap melestarikan pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kandungan senyawa aktif dan efektivitas tanaman obat yang digunakan masyarakat.
3. Pemerintah dan tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai penggunaan tanaman obat tradisional yang aman dan tepat bagi Masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2020). *Eksplorasi Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Oleh Masyarakat Di Kecamatan Tenjo*. 95, 1–28.
- Astutik, W. (2022). *Indigenous Knowledge Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat*. [https://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/23383/1/342018014_Bab I_Daftar Pustaka.pdf](https://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/23383/1/342018014_Bab_I_Daftar_Pustaka.pdf)
- Fadhil, A. R., Sinthary, V., & Rijai, L. (2024). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 10(1), 80–103. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v10i1.502>
- Fadhilah, N. A. (2024). *Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan Melalui Studi Etnobotani*. 11(2), 426–437.
- Hanifa, N. I., Hidayati¹, A. R., Sunarwidhi¹, A. L., & Wirasisya¹, D. G. (2021). Peningkatan Pengetahuan Studi Etnomedisin Pada Mahasiswa Farmasi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 456–460. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v4i4.1240>
- Indrayani, F., & Shakila, A. N. (2025). Swamedikasi Dengan Obat Tradisional: Studi Evaluasi Di Kelurahan Cempaniga, Kabupaten Maros. *Journal of Pharmaceutical and Herbal Technology*, 10(1), 21–32.
- Julung, H., Supiandi, M. I., Ege, B., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2023). Ethnobotany of medicinal plants in the Dayak Linoh Tribe in Sintang District, Indonesia. *Biodiversitas*, 24(2), 767–775. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240212>
- Juriah. (2022). *Mekanisme Ekstrak Daun Salam (Syzygium Polyanthum) Sebagai Antidiabete*. 3(2).
- Kadek, N., Pratiwi, Y., & Santika, I. W. M. (2023). *Mekanisme Aktivitas Anti-Diabetes Dari Kandungan Senyawa Tanaman Kersen (Muntingia calabura L .): Systematic Review*. 2, 100–112.
- Kahfi, M. A., Syahrudin, S., Vilsa, V., & Ramli, M. (2022). Eksistensi Pengobatan Alternatif Sano di Desa Kalotok Luwu Utara. *Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 8(2), 137. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i2.5702>

- Kinanti Putri Akdani Tuuk, S.M.J. Koamesah, K. L. (2020). *Uji Efek Antipiretik Ekstrak Etanol Bawang Merah (Allium Ascalonicum L .) Pada Tikus Galur Sprague-Dawley*. April, 138–146.
- Kurniati. (2025). *Agriculture and Biological Technology (AGIOTECH)*. 3(1), 1–5.
- Meles, D. K., Zakaria, S., & Suwasanti, N. (2016). *Efek Anti Diabetes Buah Pare (Momordica charantia Linn .) Terhadap Kadar Glukosa Darah , Sel Penyusun Pulau Langerhans dan Sel Leydig pada Tikus Putih Hiperglikemia*. 4(2), 43–50.
- Mentari, A., & Yathurramadhan, H. (2020). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Dan Penanaman Tanaman Obat Di Desa Labuhan Rasoki. *Jurnal Education and Development*, 8(Vol 8 No 1 (2020): Vol.8 No.1 Februari 2020), 418–420.
- Nur, D., Sari, I., P, K. J., & Wardani, T. S. (2025). *Uji Aktivitas Antidiabetes dari Ekstrak Daun Salam (Syzygium polyanthum) Menggunakan Metode Inhibisi Enzim α -Amilase Secara In Vitro Universitas Duta Bangsa Surakarta , Indonesia pankreas gagal dalam memproduksi hormon insulin secara memadai . Berdasar. September*.
- Nurhalisa, R. F., Maret, U. S., Lituhayu, N. S., Maret, U. S., & Maret, U. S. (2024). *Traditional Chinese Medicine in Java*. 1(2), 38–47.
- Nurul. (2022). *Etnofarmakologi dan Potensi Bioaktivitas Daun dan Buah*. 1(1), 39–58.
- Pringsewu, U. A. (n.d.). *Studi Etnomedisin Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Desa Gaya Baru Ii Kabupaten Lampung Tengah*.
- Rahmawati, D. (2024). *Studi Etnomedisin Suku Bali Terhadap Pengobatan Tradisional Di Desa Sidorejo Dan Brawijaya Kabupaten Lampung Timur*. Table 10, 4–6.
- Rizal, S., Kartika, T., & Septia, G. A. (2021). *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan*. 18(2), 222–230. <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v18i2.6618>
- Rizvi. (2025). *Agriculture and Biological Technology (AGIOTECH)*. 2(2), 52–55.
- Rumakefing, H., Kaharudin, L. O., & Ridwan. (2024). Eksplorasi jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional yang ada di kawasan Hutan Tirta

- Rimba. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Biologi*, 3(1), 137–151.
- Rupilu, B., Watuguly, T., & Pemanfaatan, S. (2020). Studi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Oirata Pulau Kisar Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Bhakti Setya Medika*, 4(2), 20–30.
- Saranani, S., Himaniarwati, H., Yuliasri, W. O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(1), 60–82. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v7i1.72>
- Sari, N. (2017). *Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan Skripsi*.
- Shaleha, M. (2021). *Inventarisasi Jenis Tumbuhan Obat di Gampong Jambee Reubea Kabupaten Pidie*. 1–98.
- Silalahi, M. (1927). *Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya*. 117–124.
- Sumenep, K. R. (2024). *Eksplorasi Etnobotani Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Desa Duko Edisi Januari Pendahuluan Januari Edisi Material dan Metode Bahan dan Alat*. 9(November 2023), 136–142. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v9i2.564>
- Syahfitri, L. S. A., Nastiti, K., Kurniawati, D., & Rohama, R. (2024). Etnomedicine Tumbuhan Obat di Masyarakat Desa Belangian, Kalimantan Selatan. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 4(2), 217–227. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v4i2.549>
- Ukratalo, A. M. (2025). SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat) Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Pengobat Tradisional di Negeri Saleman, Maluku Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 387–401. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i2.4666>
- Wijaya, H. M., & Lina, R. N. (2023). *Efektivitas Antipiretik Kombinasi Ekstrak Etanol Daun Kelor (Moringa oleifera Lam .) DAN DAUN PARE (Momordica charantia*. 7(1), 37–45.
- Syahfitri, L. S. A., Nastiti, K., Kurniawati, D., & Rohama, R. (2024). Etnomedicine Tumbuhan Obat di Masyarakat Desa Belangian, Kalimantan Selatan. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 4(2), 217–227. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v4i2.549>
- Ukratalo, A. M. (2025). Sehatmas (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat) Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Pengobat Tradisional di Negeri Saleman, Maluku Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 387–401.

<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i2.4666>

Wijaya, H. M., & Lina, R. N. (2023). Efektivitas Antipiretik Kombinasi Ekstrak Etanol Daun Kelor (*Moringa oleifera* Lam .) Dan Daun Pare (*Momordica charantia*. 7(1), 37–45.